

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar yang menggerakkan perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Juga berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat tersebut dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk aktivitas pemanfaatan dana atau investasi. Bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi (Hermina & Suprianto, 2014).

Pengukuran kinerja yang hanya mendasarkan pada ukuran non finansial menunjukan hubungan tidak signifikan terhadap peningkatan kinerja Sistem pengukuran kinerja pada aspek keuangan memang umum dilakukan, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam sistem pengukuran tradisional yang menitikberatkan pada aspek keuangan saja. Analisis kinerja keuangan juga merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap data-data, menghitung, mengukur dan menginterpretasi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu mengetahui tingkat likuiditas, karena likuiditas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih, kemudian yang kedua yaitu mengetahui tingkat

profitabilitas, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek (Devani & Setiawarnan, 2016).

Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah. Dalam menjaga dan meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah diperlukan beberapa komponen baik dari segi internal maupun eksternal. Rendahnya profitabilitas bank menandakan bahwa bank kurang baik dalam kinerjanya. Profitabilitas masih menjadi hal yang selalu ingin ditingkatkan oleh perbankan syariah karena melihat pergerakan pertumbuhan perbankan syariah yang masih tertinggal jauh dengan perbankan konvensional. Untuk meningkatkan profitabilitas perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan dapat menunjang tingkat kinerja perbankan syariah sehingga ketika kinerja bagus maka akan dapat meningkatkan profitabilitasnya (Fatmawati, 2020).

Bank bagi hasil yang biasa disebut dengan Bank Syariah merupakan lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam, seperti yang diatur oleh Al-Qur'an dan Hadits. Perbankan syariah ini terbentuk dari larangan Islam untuk memungut dan meminjam berdasarkan bunga yang termasuk dalam riba dan investasi untuk usaha yang dikategorikan haram. Tujuan pembentukan bank syariah ini yaitu untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 (Setiawan, 2021).

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran rasio keuangan ini sangatlah

bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan lainnya dari suatu laporan finansial (Fatmawati, 2020).

Perbankan syariah terus menunjukkan perkembangan dengan aset, dana pihak ketiga (DPK), NPF, FDR, dan NIM yang terus tumbuh diiringi dengan rasio kinerja utama yang terus membaik meski masih belum dapat bersaing dengan perbankan konvensional karena pertumbuhannya yang sedikit melambat. Tidak dapat dipungkiri lembaga keuangan berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memenuhi kebutuhan baik konsumtif maupun produktif. Rendahnya pangsa pasar perbankan syariah dibandingkan dengan bank konvensional juga dapat mempengaruhi pendapatan perbankan syariah. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana kinerja perbankan syariah dan salah satunya dapat diukur dengan rasio keuangan, yakni rasio profitabilitas (Fatmawati, 2020).

Bank syariah memiliki tujuan untuk mewadahi atau menampung penduduk di Negara Indonesia yang hampir penduduknya beragama Islam. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang

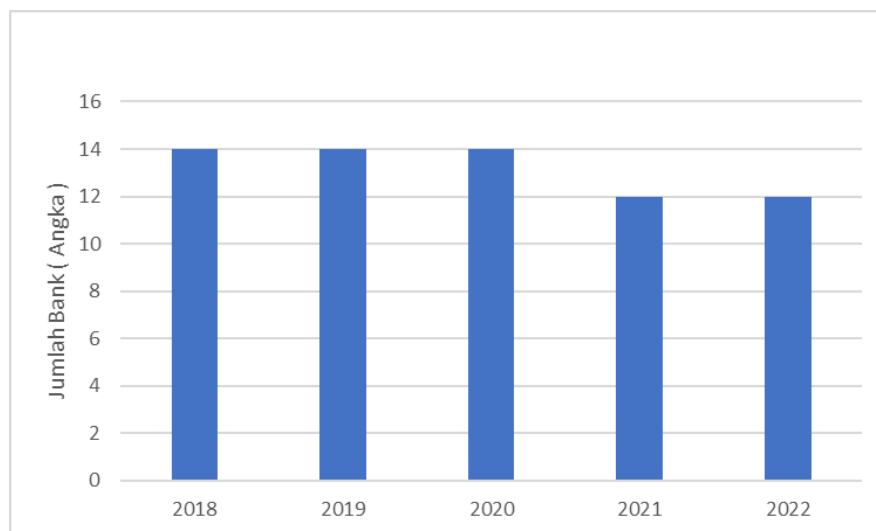
dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Umat Islam diharapkan dapat memahami perkembangan bank syariah dan mengembangkannya apabila dalam posisi sebagai pengelola bank syariah yang perlu secara cermat mengenali dan mengidentifikasi semua mitra kerja yang sudah ada maupun yang potensial untuk pengembangan bank syariah.

Keunggulan yang dimiliki bank syariah atau kelebihan Bank Syariah terutama pada (1) Kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil, (2) Dengan adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam Bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga berapa pun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah. (3) Adanya Fasilitas pembiayaan (Al-Mudharabah dan Al-Musyarakah) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap. Hal ini adalah memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh (Shandy Utama, 2018).

Kualitas dan eksistensi perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat sejak adanya Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Setiap perubahan Undang-undang yang terkait dengan Bank Umum Syariah (BUS) menjadi dorongan tersendiri bagi dunia perbankan untuk lebih berkembang. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 juga memberikan kesempatan bagi warga negara asing dan/atau badan hukum asing untuk

mendirikan atau memiliki BUS secara kemitraan dengan warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.

Bank syariah yang sudah tersebar di beberapa daerah yang berjumlah KPO(kantor pusat operasional) 676, KCP(kantor abang pembantu / unit pelayanan usaha syariah) 1.546, KK(kantor kas) 258 di Indonesia yang sudah terdaftar di OJK. Dengan terus bertumbuhnya perbankan syariah secara otomatis kontribusi terhadap ekonomi juga akan terjaga.



Sumber : Jumlah Kantor Bank yang Terdaftar di OJK, 2018-2022

Gambar 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah tahun 2018-2022

Perbankan syariah selalu tumbuh setiap tahunnya terkadang pertumbuhan mencapai dua angka atau tak jarang juga ada yang berada pada tataran satu angka. Bisa di lihat dari tahun 2018 perkembangan BUS mencapai hingga 14 dan dari tahun ketahun juga perkembangan BUS masih sama yaitu 14 BUS yaitu PT. Bank Aceh Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega

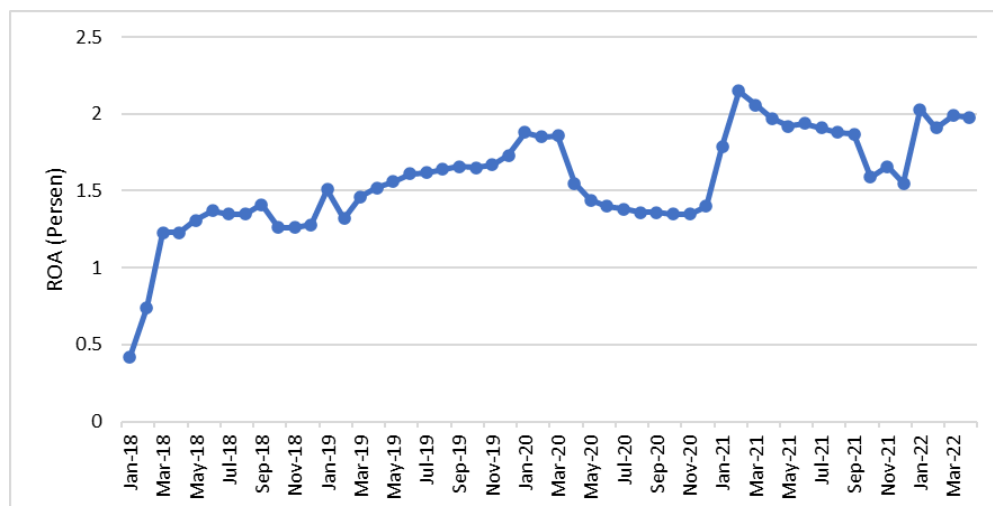
Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia. Tetap di tahun 2021 BUS mengalami penurunan hingga dua angka yaitu 12 bank adanya penurunan di karenakan adanya penggabungan tiga bank syariah yang menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini menyatukan kelebihan tiga Bank Syariah yaitu induk Bank Mandiri, Bank BNI, dan bank BRI (OJK, 2022).

Perkembangan bank syariah menurut OJK pada tahun ini aset bank syariah mengalami kenaikan dari tahun ketahun saat pandemi covid pun bank syariah tidak mengalami penurunan justru bank syariah mengalami kenaikan buhan hanya dari segi aset dari segi jumlah rekening juga bertambah sudah banyak nasabah yang mulai percaya terhadap bank syariah (Anshori, 2008).

Seiring dengan perbankan syariah yang semakin berkembang, terdapat kinerja perbankan syariah yang selalu mengalami peningkatan. Perkembangan rasio keuangan Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kinerja perbankan yang baik dapat dilihat dari permodalan dan profitabilitas. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Selain melihat nilai ROA, Cara yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. ROE merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan yang akan

menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi (Manurung, 2004).



Sumber : laporan keuangan Return on Assets yang Terdaftar di OJK, 2018-2022

Gambar 1.2
Perkembangan Return on Assets Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018 – 2022

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa data dari Otoritas Jasa Keuangan, pangsa pasar dari perbankan syariah di Indonesia masih tergolong kecil, yaitu pada tahun 2020 pangsa pasar perbankan syariah adalah 6,51% dari seluruh perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peran perbankan syariah dalam perekonomian Indonesia masih belum optimal. Sementara, pada kenyataannya ROA yang mampu diraih oleh bank syariah secara umum terus mengalami peningkatan. Namun di tahun 2021 ROA bank syariah menurun dan mulai stabil pada tahun 2022.

Pada awal tahun 2020 dunia di landa pandemi *Corona Virus Desease 19* (Covid-19) merupakan salah satu pandemi yang telah diputuskan oleh Word Healt

Organization (WHO), dari adanya virus tersebut menimbulkan dampak terpuruknya kegiatan perekonomian dunia tidak terkecuali perekonomian di negara Indonesia. Salah satu industri yang terdampak yaitu industri pada perbankan nasional.

Kondisi bank syariah cukup relatif baik ditengah pandemi yang terjadi pada tahun 2020. Seperti yang di jelaskan oleh Deputy Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Teguh Supangkat, bank syariah meskipun memiliki pertumbuhan yang melambat namun kinerjanya lebih baik dari pada dengan bank konvensional. Adapun tantangan yang di alami oleh bank syariah dalam menyusun strategi bagaimana bisa mengatasi dampak pandemi Covid-19 ini. (Cahyono et al., 2021).

Tantangan bagi Industri bank syariah saat pandemi covid-19 yakni likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), untuk menekan NPF mengharuskan bank untuk restrukturisasi. Restrukturisasi bertujuan untuk meringankan kreditur dalam bentuk penyesuaian cicilan pokok, penurunan suku bunga serta perpanjangan waktu. Disamping meringankan kreditur, restrukturisasi kredit juga menjaga kestabilan dari suatu bank, mengingat situasi perekonomian di tengah pandemi Covid-19, sehingga nasabah dapat melanjutkan mengangsur kewajiban kepada bank syariah.

Dalam pelaksanaanya perekonomian saat terjadi covid, strategi kebijakan moneter dilakukan berbeda-beda antara suatu bank dengan bank lain, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mekanisme transmisi yang diyakini berlaku pada perekonomian perbankan tersebut. Inti dari kebijakan moneter adalah

pengelolaan sisi permintaan dan penawaran suatu perekonomian agar mengarah pada kondisi keseimbangan atau stabilitas dan pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan pertumbuhan dalam perbankan (Zakik, 2013).

Restrukturisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut: Penurunan suku bunga; Perpanjangan jangka waktu; Pengurangan tunggakan pokok; Pengurangan tunggakan bunga; Penambahan fasilitas kredit/pembiayaan; Konversi kredit/pembiayaan menjadi Penyertaan Modal Sementara Langkah-langkah di atas dapat digunakan satu persatu maupun secara akumulasi sesuai dengan kebutuhan debitur dalam restrukturisasi kredit (Ningsih & Aris, 2022).

Tingkat pertumbuhan bank syariah baik atau tidaknya dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank syariah merupakan gambaran dari keadaan keuangan bank syariah pada periode tertentu. Baik pada periode bulanan, triwulan, ataupun tahunan yang mencakup aspek aspek penyaluran dan penghimpunan dana bank tersebut. Kinerja keuangan bank syariah dapat dinilai dengan analisis laporan keuangan bank syariah. Saat kinerja keuangan bank berbanding lurus dengan tingkat kesehatan bank, hal ini memperlihatkan semakin baik kinerja keuangan bank syariah makin baik juga tingkat kesehatan bank tersebut begitupun sebaliknya (Ningsih & Aris, 2022).

Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Rasio seperti Dana Pihak Ketiga, FDR, NPF dan Total Pembiayaan adalah beberapa faktor yang akan diteliti dan diuji dalam pengaruhnya terhadap ROA.

Tabel 1.1

Rasio Umum Keuangan Perbankan Syariah Tahun 2018 s/d 2022

rasio keuangan	2018	2019	2020	2021	2022
DPK	20,26%	20,59%	25,64%	25,71%	24,57%
FDR	78,45%	77,91%	76,36%	70,12%	68,98%
NPF	3,12%	3,23%	2,13%	2,59%	2,65%
NIM	5,14%	4,91%	2,65%	1,94%	2,58%

Sumber: Laporan Keuangan yang Terdaftar di OJK, 2018-2022

Seiring dengan perbankan syariah yang semakin berkembang, terdapat kinerja perbankan syariah yang selalu mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan berdasarkan tabel 1.2 perkembangan rasio keuangan Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kinerja perbankan yang baik dapat dilihat dari permodalan dan profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Dhian,2012).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja. Jika dilihat dari segi rasio keuangan perbankan syariah cukup signifikan, seperti yang ditunjukkan pada table 1.2 yaitu dapat dijelaskan bahwa DPK pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 25,71 persen tetap di tahun 2022 DPK atau dana pihak ke tiga mengalami penurunan hingga 24, 57 persen.

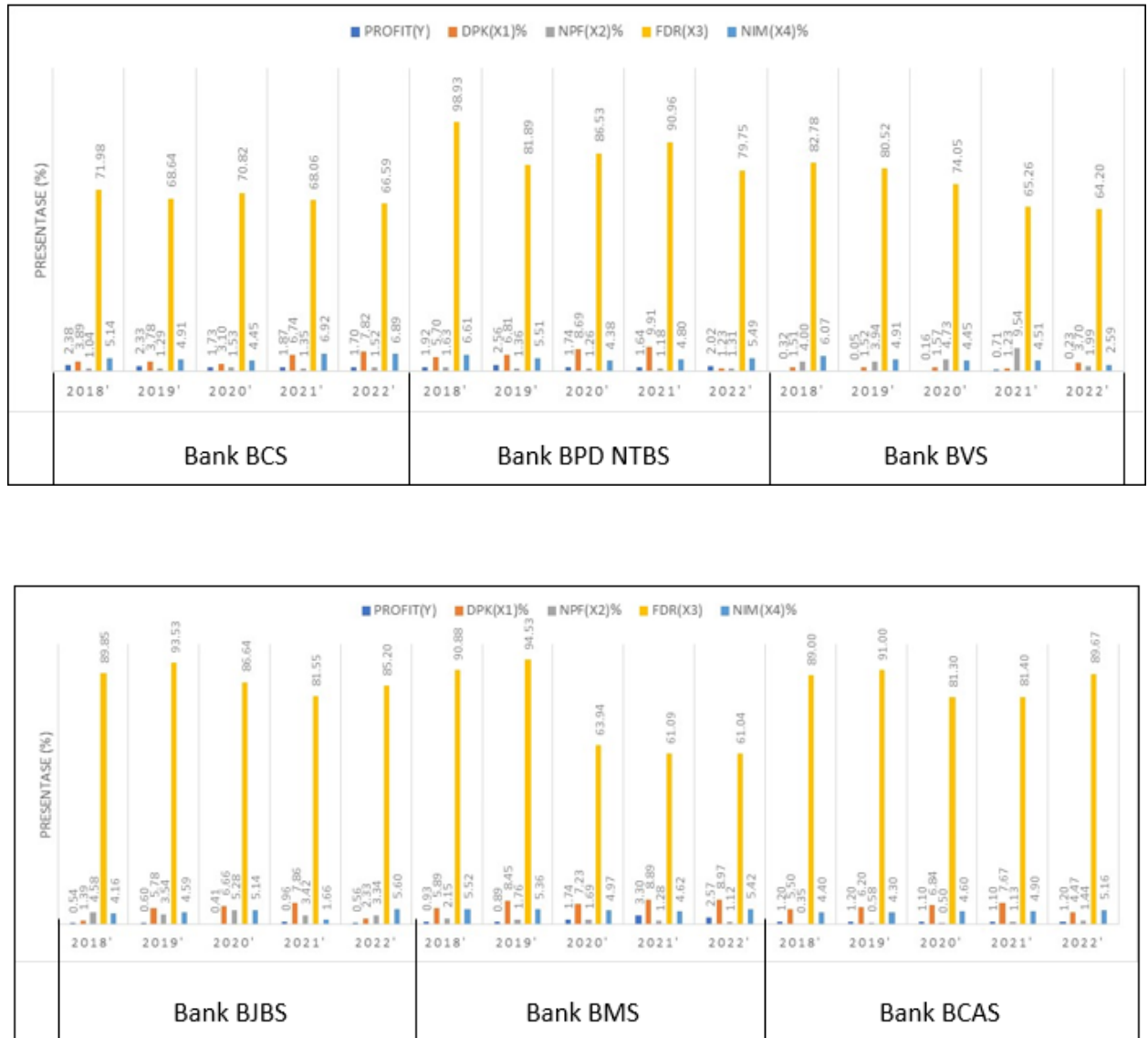
Kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat dari nilai FDR dimana dari tahun 2019 hingga tahun 2022 dana yang diterima oleh bank yaitu dana pihak ketiga tidak stabil, bahkan di tahun 2022 FDR hanya mencapai angka 68,98 persen, angka tersebut termasuk angka yang rendah di bandingkan di tahun-tahun

sebelumnya. Hal tersebut karena dari tahun ke tahun jumlah masyarakat yang berkeinginan menabung di perbankan syariah berbeda-beda jumlahnya, karena perbankan syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional di Indonesia.

Angka NPF atau yang disebut sebagai *Net Performing Finance* di Perbankan Syariah di Indonesia masih sangat tinggi dimana pada per Januari 2022 yaitu mencapai angka 2,65 persen, angka tersebut hanya turun tipis dari tahun sebelumnya. Hal tersebut bisa disebabkan karena semakin tingginya pembiayaan bermasalah yang di hadapi oleh Perbankan Syariah di Indonesia, dalam kondisi seperti ini diharapkan Perbankan Syariah lebih cermat kembali dalam menyalurkan pembiayaan.

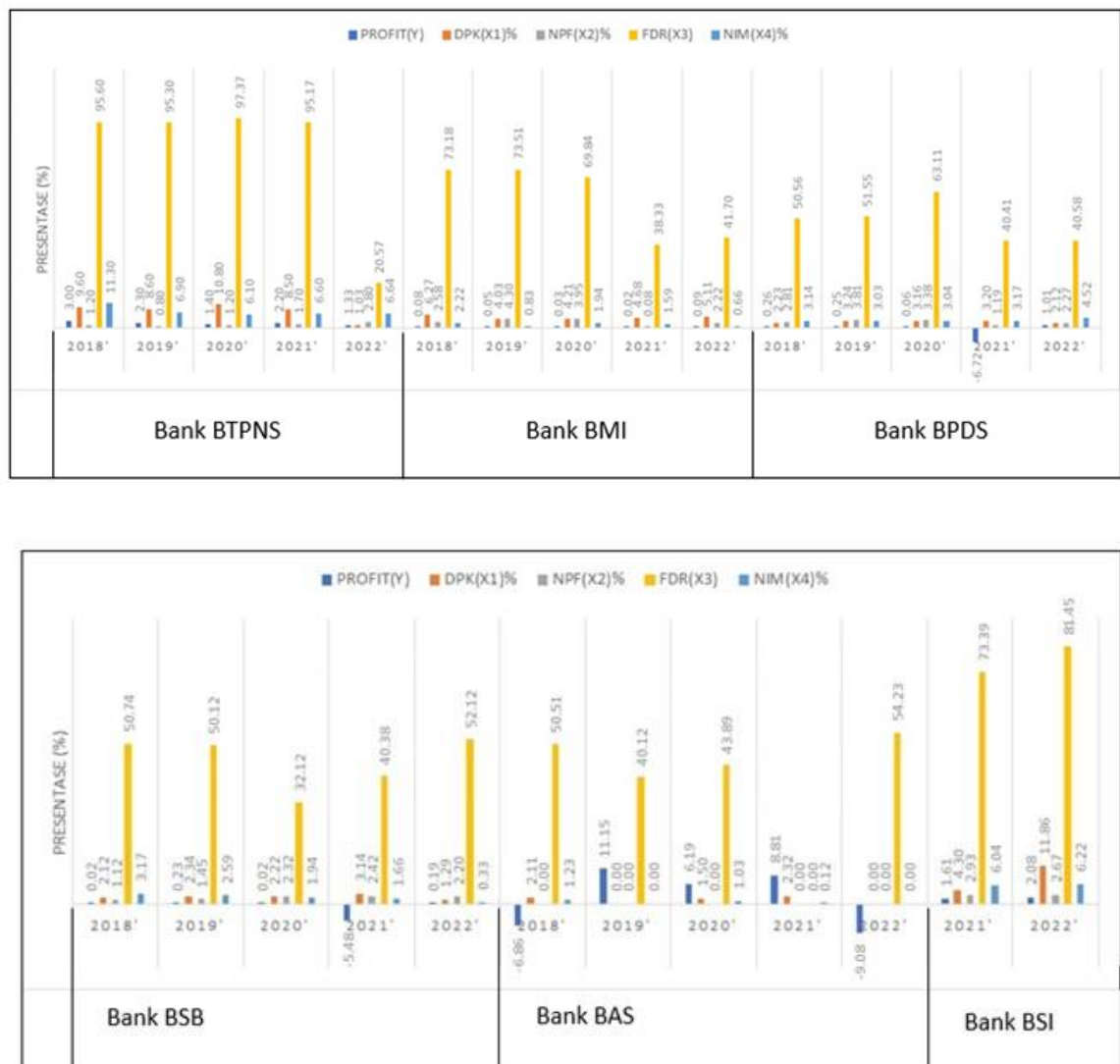
Risiko pasar (*Market Risk*) adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam perbankan adalah menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang merupakan perbandingan pendapatan bagi hasil dengan aktiva produktif dapat dijelaskan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) diketahui bahwa NIM yang merupakan proksi atas risiko pasar mengalami tren yang menurun. Adapun kenaikan pada tahun 2022 mencapai 2,58 persen dibanding tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas kredit yang disalurkan mulai membaik baik sehingga pendapatan bank yang berasal dari bunga bersih mengalami kenaikan.

Gambar 1.3
Rasio Keuangan 12 Perbankan Syariah Tahun 2018-2022



Keterangan:

Bank BCS : Bank Aceh Syariah
 Bank BPD NTBS : BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
 Bank BVS : Bank Victoria Syariah
 Bank BJBS : Bank Jabar Banten Syariah
 Bank BMS : Bank Mega Syariah
 Bank BCAS : BCA Syariah



Sumber: Laporan Keuangan Bank yang Terdaftar di OJK, 2018-2022

Keterangan :

- Bank BTPNS : Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
 Bank BMI : Bank Muamalat Indonesia
 Bank BPDS : Bank Panin Dubai Syariah
 Bank BSB : Bank Syariah Bukopin
 Bank BAS : Bank Aladin Syariah
 Bank BSI : Bank Syariah Indonesia

Perusahaan perbankan umum syariah yang ada di Indonesia meliputi Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat Indonesia,

Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, Bank Aladin Syariah. Bank yang diteliti di dalam penelitian ini adalah 8 bank syariah meliputi Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah. Alasan memilih 8 Bank Umum Syariah karena pada laporan keuangan yang diterbitkan pada bank syariah, 8 bank ini memiliki jumlah transaksi laporan keuangan maupun aset bank yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank lainnya selain itu jumlah kredit yang cukup besar, dan dana pihak ketiga yang tinggi pada laporan bank syariah. Mengingat cukup pentingnya peran perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien.

Mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas analisis yaitu analisis terhadap profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dan aset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukkan bank dalam menekan biaya operasional.

Dari fenomena gap di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya research gap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya research gap pada variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Adyani & Sampurno, (2018). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sunarsi (2016)

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakiim (2016) FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian Suwarno & Muthohar (2018) Secara parsial NPF berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Kemudian dari penelitian oleh Suparyanto & Rosad (2020) NIM Secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Telah ditemukan Research Gap dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa tahun sebelum tahun 2021, namun pada penelitian ini terdapat hal yang membedakan yaitu penelitian ini mengambil tahun 2018-2022 yang di mana di dalam tahun tersebut ada fenomena masalah yang terjadi yaitu pandemi covid-19 jadi di dalam penelitian ini menyinggung bagaimana bank bertahan ketika perekonomian sedang mengalami penurunan di karenakan adanya pandemi covid dan bagaimana kinerja perbankan syariah tahun 2018-2022. Maka peneliti ini ingin menganalisis profitabilitas perbankan syariah khususnya pada perbankan Umum Syariah di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2018-2022”**. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang kinerja suatu perbankan syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah Resiko Pasar (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh Resiko Pasar (NIM) terhadap profitabilitas 8 Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini mampu menjadi tolak ukur untuk terus mengembangkan kinerja perusahaan dan untuk membuat keputusan dalam bidang keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan perbankan terutama di Perbankan Syariah di Indonesia.